

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok bermain (bahasa inggris: *playgroup*) merupakan satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dibawah lima tahun. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 disebutkan, " Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berbicara tentang anak TK, hingga saat ini masih menjadi polemik mengenai boleh tidaknya mengharuskan anak-anak TK untuk bisa membaca, menulis dan berhitung. Pendapat yang mengharuskan anak TK bisa baca tulis hitung, biasanya dilatar belakangi oleh keinginan untuk bisa masuk SD dengan mudah karena pada saat tes masuk SD, ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk bisa baca tulis hitung. Pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut, mengatakan bahwa mengharuskan anak TK bisa membaca dan menulis, berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD (Sartika, 2011:10).

Pengajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung) saat anak masih berusia dini memang terlihat baik. Anak sudah dapat membaca,

menulis, dan berhitung ketika mereka duduk di kelas TK, sehingga orang tua tidak lagi merasa khawatir akan kelancaran belajar anak di sekolah dasar nantinya. Namun, pengajaran calistung yang terlalu dini ketika anak belum siap tidak akan bermanfaat (Gunarsa, 2001:126-155), bahkan dapat menimbulkan dampak negatif. Apalagi jika anak dipaksa oleh orangtuanya. Selain itu, jika metode yang digunakan kurang tepat, misalnya dengan metode belajar yang terlalu serius serta tanpa aktivitas bermain atau dengan melibatkan aktivitas bermain yang minim, juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak yang dipaksa belajar calistung dapat menjadi stres dan cemas, memiliki *self esteem* rendah, tidak menyukai sekolah, anti belajar, tidak akan menyadari kemampuan dan bakat mereka yang sebenarnya (Elkind, 2001:9-10), serta dapat memunculkan ketidaksukaan akan kegiatan tersebut pada usia yang akan datang (Katz dikutip dalam Curtis, 2007).

Stres pada anak biasanya disebabkan oleh situasi baru yang terasa asing atau tidak terduga, harapan-harapan yang tidak pasti terpenuhinya, antisipasi terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan (sakit dan sebagainya), ketakutan akan gagal (prestasi belajar ataupun dalam pergaulan), memasuki tahap penting dalam kehidupan (meninggalkan TK masuk SD, dan sebagainya) (Widyarini, 2010 dalam Myrna 2015:8). Selain itu, anak-anak juga bisa mengalami stres karena kegiatan sehari-harinya, salah satunya adalah dari sekolah, seperti beratnya beban yang diberikan pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Rasa tertekan jelas menimbulkan dampak negatif pada anak, baik secara fisik maupun psikis (Wibisono, 2009 dalam

Myrna, dkk, 2015:9). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Santrock, 2002:302-304) yang menyatakan bahwa banyak peristiwa yang dapat membuat anak-anak mengalami stres, beberapa di antaranya adalah faktor-faktor kognitif, peristiwa-peristiwa kehidupan, persekcokan sehari-hari, faktor sosial budaya, dan status sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di tiga lembaga les calistung (A, B, dan C), pada tanggal 20 Desember 2017 di daerah Gresik kota. Pada lembaga les calistung A tidak menerima anak yang berusia dibawah 5 tahun karena menurut beliau anak berusia dibawah 5 tahun dunianya masih bermain dan belum siap untuk belajar, tetapi terkadang orang tua banyak yang memaksa supaya anaknya diperbolehkan mengikuti les calistung. Di Lembaga les calistung B menerima anak usia dibawah 5 tahun untuk mengikuti les, akan tetapi siswa tersebut tidak mampu mengikuti program les, yang ada hanya anak itu menangis dan lari-lari ketika mengikuti les. Pada lembaga les calistung C, saat ini disana terdapat dua anak pra TK yang mengikuti les calistung, menurut guru les dulunya terdapat 4 anak pra TK yang mengikuti les calistung karena di tempat les hanya menangis saja maka dari itu dua anak memilih tidak melanjutkan mengikuti les calistung, tetapi yang dua masih mengikuti les calistung. Menurut guru les calistung keempat anak yang mengikuti les calistung semua karena paksaan atau perintah dari orang tua bukan karena kemauan anaknya sendiri. Dua anak pra TK yang masih mengikuti les calistung menurut guru les, mereka di tempat les hanya lari-lari, ngobrol dengan teman-temannya dan terkadang menangis.

Dan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Kelompok Bermain pada tanggal 22 Maret 2018 menjelaskan bahwa untuk belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung) itu baru diajarkan pada kelas TK B karena sebagai bekal memasuki Sekolah Dasar (SD).

Menurut Irzal, 2010 dalam Myrna, (2015:8), seorang anak yang stres dapat diidentifikasi dengan memperhatikan tingkah lakunya. Reaksi-reaksi psikosomatik, termasuk problem pencernaan, sakit kepala, kelelahan, gangguan tidur, dan mengompol mungkin merupakan tanda-tanda bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Respons anak-anak terhadap situasi tertentu dapat berbeda-beda. Ada situasi yang dianggap menegangkan bagi anak yang satu, tapi tidak untuk anak lain.

Bukan orang dewasa saja yang mengalami stres. Stres pada anak dapat terjadi pada berbagai usia, bahkan sejak usia dini, sejak dalam kandungan. Bila ibu yang mengandung mengalami stres, janin yang ada dalam kandungan juga akan merasakannya. Ada banyak masalah yang membuat anak stres. Yang paling dekat dengan mereka adalah pendidikan. Banyak anak yang “dipaksa” orang tuanya untuk ikut berbagai kegiatan les di luar diluar jam sekolah. Sehari-hari mereka dicekoki dengan ilmu pengetahuan tanpa memandang keterbatasan anak dalam menyerapnya. Akibatnya, anak menjadi jenuh, stres, dan takut untuk berontak pada orang tuanya (Lucy, 2012:148).

Stres menjadi topik penting dalam lingkup akademik. Banyak peneliti di bidang ilmu perilaku telah melakukan penelitian yang luas pada stres dan hasilnya menyimpulkan bahwa topik ini membutuhkan lebih banyak lagi

perhatian (Agolla dalam Purna, 2009:25-35). Stres dalam institusi akademik dapat memiliki efek positif jika bisa dikelola dengan baik, dan memiliki efek negatif jika tidak dikelola dengan baik (Stevenson & Harper, 2006:167-178). Institusi akademik memiliki pengaturan kerja yang berbeda jika dibandingkan dengan yang bukan akademik, berbeda baik dari segi gejala, penyebab, dan efek stres (Chang & Lu, 2007:549-568).

Para peneliti telah mengidentifikasi stressor dari stres akademik, yaitu terlalu banyak tugas sekolah, persaingan dengan teman, kegagalan dan hubungan yang buruk dengan teman dan guru (Fairbrother & Warn, 2003:8-21). Pelajar melaporkan sumber pengalaman stres akademik terbesar yang mereka alami setiap semester adalah dari belajar untuk ujian, persaingan nilai, dan harus menguasai pelajaran yang banyak dalam waktu yang singkat (Abouserie, 1994 dalam Myrna dkk, 2015:9). Ketika stres dianggap negatif atau menjadi berlebihan, siswa akan mengalami gangguan secara fisik maupun psikologis.

Dalam budaya *Confucian Heritage Culture* (CHC) seperti di negara Cina, Macau, Korea, Jepang, dll, para orang tua biasanya sangat menanamkan pentingnya pendidikan anak-anak mereka, dan memberikan tuntutan yang signifikan agar anak mereka memiliki aspirasi yang tinggi untuk hasil akademik (Tan & Yates, 2007 dikutip dalam Myrna dkk, 2015:9). Sebagai contoh, dalam studi investigasi dampak dari stres akademik di China, (Hesketh, dkk, 2010, dikutip dalam Myrna dkk, 2015:9). menemukan bahwa stres akademik dengan level yang tinggi dialami juga oleh anak Sekolah

Dasar, baik dalam rumah dan lingkungan sekolah, sehingga anak ditempatkan dalam tekanan yang mengganggu kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Saat ini masih banyak perdebatan yang kontroversial antara kelompok yang pro dan kontra mengenai pemberian pengajaran membaca menulis dan berhitung tersebut di usia pra sekolah. Apalagi saat ini beberapa sekolah sudah ada yang mengharuskan anak sudah bisa membaca, menulis dan berhitung saat masuk SD menyebabkan beban akademik yang kini ditanggung anak jauh lebih berat.

Hal ini bertentangan dengan dasar dari Peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 69 dan pasal 70. Dalam PP tersebut diatur untuk masuk sekolah dasar (SD) atau sederajat tidak didasarkan pada tes baca, tulis, hitung atau tes lainnya. Tidak ada alasan bagi penyelenggara pendidikan tingkat SD atau sederajat untuk menggelar tes masuk bagi calon peserta didiknya. Berikut isi PP No. 17 tahun 2010 pasal 69 ayat 5, yaitu Penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain (Yuni Dhamayanti, 2014: 3).

Aulina (2012:131-143) memaparkan bahwa membaca pada usia anak sebelum SD berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Hal ini mengakibatkan waktu bermain, yang seharusnya adalah aktivitas dominan di usia mereka akan berkurang atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi dan kemampuan anak secara optimal di kemudian hari.

Banyak praktek di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), demi mengejar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), guru sering menggunakan teknik hafalan dan latihan yang mengandalkan kemampuan kognitif, abstrak dan tidak terkait langsung dengan kehidupan anak. Akibatnya, kepentingan anak terkalahkan oleh tugas-tugas skolastik yang semestinya belum saatnya (Yuliyono, 2012).

Hal ini didukung oleh Piaget (Santrock, 2007:224), bahwa pelajaran membaca secara tidak langsung dilarang untuk diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia tujuh tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah tujuh tahun anak belum mencapai fase operasional konkret, fase ketika anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita. Piaget khawatir otak anak-anak akan terbebani jika pelajaran membaca diajarkan pada anak-anak di bawah tujuh tahun.

Pendapat-pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh para ahli di Amerika dan Inggris yang melarang pengajaran membaca dan menulis bagi anak yang otaknya belum siap. Mereka berpendapat bahwa pembelajaran pada usia dini memang bermanfaat, tetapi bukan berarti pendidikannya bersifat akademis. Dr. Susan Johnson, seorang Dokter ahli spesialis perilaku dan perkembangan anak di Amerika selama 17 tahun telah meneliti anak-anak, menyatakan bahwa jika PAUD, TK, serta UU pemerintah yang menetapkan standar pendidikan dapat mendukung kegiatan fisik dan

berhenti mencoba mengajarkan baca tulis kepada anak-anak yang masih sangat muda, beliau yakin bahwa pada usia 8-9 tahun anak dapat mendengarkan, fokus, duduk diam, menulis, membaca, memperhatikan, dan belajar dengan mudah (“Indonesia Educate”, 2013).

Namun pada kenyataannya beberapa tahun belakangan ini, banyak SD, khususnya sekolah dasar favorit memberikan beberapa persyaratan masuk misalnya, dengan tes psikologi dan terutama adalah anak harus bisa membaca. Dampaknya, persyaratan yang diberikan membuat guru TK sibuk mencari cara untuk mengajarkan muridnya belajar membaca. Padahal, di TK tidak ada kewajiban anak belajar membaca, kecuali hanya ajang sosialisasi prasekolah. Demikian pula dengan orangtua yang kebingungan dan menuntut di TK anak harus diajarkan untuk membaca dan berhitung, seringkali orangtua dengan sengaja memberikan les privat agar anak bisa membaca (“Media Indonesia”).

Durkin telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini. Selain itu, Steinberg telah berhasil dalam eksperimennya yang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia antara 1-4 tahun. Dia juga menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapatkan pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di sekolah (dalam Nurbiana dkk, 2009).

Berdasarkan pemaparan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa pemberian materi pengajaran membaca awal pada usia pra TK tidak selalu membuat anak mengalami stres. Hal ini mengartikan bahwa ada beberapa pendapat menyatakan bahwa tidak masalah mengajarkan anak membaca pada usia pra sekolah asal diberikan metode yang tepat dan menyenangkan bagi anak (Hidayati, 2010 dalam Myrna 2015:8).

Namun pendapat lain menyatakan bahwa mengajarkan membaca pada anak di usia pra TK berarti mengakibatkan waktu bermain, yang seharusnya adalah aktivitas yang dominan di usia mereka akan berkurang atau bahkan terabaikan (Aulina, 2010 dalam Myrna 2015:8). Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan reaksi stres pada anak pra TK yang mengikuti dan tidak mengikuti les membaca menulis dan berhitung.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait stres pada anak Pra TK yang mengikuti les calistung (membaca, menulis dan berhitung) dan tidak mengikuti les calistung (membaca, menulis dan berhitung) pernah dilakukan oleh Myrna, dkk (2015) yang meneliti tentang stres akademik antara anak taman kank-kanak yang mendapat pengajaran membaca dan tidak mendapat pengajaran membaca di Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan stres akademik antara anak taman kank-kanak yang mendapat pengajaran membaca dan tidak mendapat pengajaran membaca. Penelitian ini menggunakan *The Academic Stress Scale*

(ASS), dikembangkan oleh Hesketh dkk (2010) dan Principal Component Analysis (PCA) dari *Scale For Assessing Academic Stress* (SAAS), yang kemudian dimodifikasi peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan stres akademik antara anak taman kanak-kanak yang mendapat pengajaran membaca dan tidak mendapat pengajaran membaca. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi tujuan dan metode yang digunakan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk menggali data yang diperlukan, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perbedaan reaksi stres yang dimiliki oleh anak Pra Tk yang mengikuti les calistung dan tidak mengikuti les calistung, bukan hanya mengukur, tetapi menjelaskan.

Penelitian terdahulu lainnya terkait stres pada anak Pra TK yang mengikuti les calistung (membaca, menulis dan berhitung) dan tidak mengikuti les calistung (membaca, menulis dan berhitung) adalah penelitian dari Istiyani (2013) yang berjudul “Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus dari penelitian ini adalah satu persoalan fenomena di sekitar Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan yaitu Model Pembelajaran Calistung pada anak usia dini di sekitar Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pembelajaran calistung muncul karena harapan orang tua yang menginginkan

anak-anaknya menguasai kemampuan dasar membaca menulis menghitung lebih dini. Di samping itu karena adanya tuntutan pada saat mendaftar di sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah yang melalui tes seleksi calistung. Berbeda dengan penelitian ini yang mengidentifikasi gambaran reaksi stres anak Pra TK yang mengikuti les calistung dan tidak mengikuti les calistung

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah stres yang dimiliki oleh anak Pra TK (3-4 tahun) yang mengikuti les calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dan anak yang tidak mengikuti les calistung (membaca menulis, dan berhitung)

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran perbedaan reaksi stres anak Pra Taman Kanak-Kanak (TK) yang mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung) dan tidak mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung).

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana gambaran perbedaan reaksi stres anak Pra Taman Kanak-Kanak (TK) yang mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung) dan tidak mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung)

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mencakup dua hal :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan wawasan tentang perbedaan stress anak Pra Taman Kanak-Kanak (TK) yang mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung) dan tidak mengikuti les calistung (membaca menulis & berhitung).

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

1. Sebagai acuan bagi guru agar memperhatikan semua aspek perkembangan anak.
2. Menjadi wacana bagi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

b. Bagi orang tua

Menambah wawasan khususnya mengenai kesiapan anak untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai perbedaan stress anak Pra TK yang diajarkan baca tulis hitung sejak dini.